

TUNTUNAN DAN DO'A JIMA'

Oleh : Mustari, S.Ag MA

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai bagian dari fitrah kemanusiaan, Islam tidak pernah memberangus hasrat seksual. Islam memberikan panduan lengkap agar seks bisa tetap dinikmati seorang muslim tanpa harus kehilangan ritme ibadahnya. Sebagai salah tujuan dilaksanakannya nikah, hubungan intim menurut Islam termasuk salah satu ibadah yang sangat dianjurkan agama dan mengandung nilai pahala yang sangat besar. Karena jima' dalam ikatan nikah adalah jalan halal yang disediakan Allah untuk melampiaskan hasrat biologis insani dan menyambung keturunan bani Adam.

Selain itu jima' yang halal tersebut juga merupakan ibadah yang berpahala besar, karena bertujuan mulia dan bernilai ibadah itulah setiap hubungan seks dalam rumah tangga harus bertujuan dan dilakukan secara Islami, yakni sesuai dengan tuntunan al-Quran dan sunah Rasulullah Saw.

Hubungan intim, menurut Ibnu Qayyim Al-Jauzi dalam Ath-Thibbun Nabawi (Pengobatan ala Nabi), sesuai dengan petunjuk Rasulullah memiliki tiga tujuan: (1) memelihara keturunan dan keberlangsungan umat manusia, (2) mengeluarkan cairan yang bila mendekam di dalam tubuh akan berbahaya, dan (3) meraih kenikmatan yang dianugerahkan Allah.

Ulama salaf mengajarkan, "Seseorang hendaknya menjaga tiga hal pada dirinya: Jangan sampai tidak berjalan kaki, agar jika suatu saat harus melakukannya tidak akan mengalami kesulitan; Jangan sampai tidak makan, agar usus tidak menyempit; dan jangan sampai meninggalkan hubungan seks, karena air sumur saja bila tidak digunakan akan kering sendiri. Sedangkan di antara manfaat bersetubuh dalam pernikahan, adalah terjaganya pandangan mata dan kesucian diri serta hati dari perbuatan haram. Jima' juga bermanfaat terhadap kesehatan psikis pelakunya, melalui kenikmatan tiada tara yang dihasilkannya.

Selanjutnya untuk melengkapi tuntunan tersebut agar memberi jaminan akan mampaat yang lebih besar, maka Rasulullah Saw., memerintahkan untuk membaca doa sesaat akan melakukan jima, sebagaimana hadis-hadis yang akan dibahas dan diteliti melalui kajian makalah ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka untuk terarahnya pembahasan makalah ini perlu dirumuskan rumusan masalah yang akan menjadi acuan sasaran pembahasan makalah ini, sebagai berikut :

1. Bagaimana takhrij hadis tentang kedudukan anak yang meninggal dimasa kecil?
2. Bagaimana I'tibar sanad hadis tentang dimaksud?
3. Bagaimana kandungan (syarah) hadis tentang dimaksud?

II. PEMBAHASAN

A. *Takhrij Hadis*

Pelaksanaan kegiatan *takhrij al-hadis* pada makalah ini penulis memilih menggunakan metode *takhrij bi al-lafzh* dengan menelusuri kata-kata جَنَّبٌ melalui alat bantu kamus hadis “*al-Mu’jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadits al-Nabawi*”, untuk menemukan lafaz matan hadis berikut :

((لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا أَتَى أَهْلَهُ قَالَ بِاسْمِ اللَّهِ اللَّهُمَّ جَنَّابَا الشَّيْطَانَ وَجَنَّابَا الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا فُقْضِي بَيْنَهُمَا وَلَدٌ لَمْ يَضُرَّهُ))

Berdasarkan penelusuran tersebut diperoleh data bahwa matan hadis tersebut terdapat pada; *Shahih al-Bukhari*, kitab Wudhu, nomor bab 8, kitab nikah nomor bab 66, kitab Tauhid nomor bab 13, kitab Bada al-Khalqi, dan kitab Da’wah nomor bab 55/53; *Shahih Muslim*, kitab talaq nomor bab 6; Sunan Abu Daud, kitab nikah nomor bab 6; *Sunan Al-Turmuzi*, kitab nikah nomor bab 6; *Sunan Ibnu Maja*, kitab nikah nomor bab 27; Sunan Ad-Darimi kitab nikah nomor bab 29.¹

Informasi yang ditunjukkan kamus hadis tersebut, sedikit penulis mengalami hambatan dalam menelusuri data hadis, karena ketidaksesuaian data nomor pada kitab yang dijadikan rujukan,.

Berikut ini ini adalah hasil penelusuran :

1. Riwayat *Imam al-Bukhari*

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ عَنْ كُرَيْبٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ يَبْلُغُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا أَتَى أَهْلَهُ قَالَ بِاسْمِ اللَّهِ اللَّهُمَّ جَنَّابَا الشَّيْطَانَ وَجَنَّابَا الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا فُقْضِي بَيْنَهُمَا وَلَدٌ لَمْ يَضُرَّهُ²

¹Arnold John Wensinck, et al, *Concordance et Indices De La Tradition Musulmane*, diterjemahkan ke dalam Bahasa Arab oleh Muhammad Fu’ad ‘Abd. al-Baqy dengan judul *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadits al-Nabawi*, (Leiden: E.J. Brill, 1967) Jilid 2 h. 280

² Abu Abdullah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn Mughirah al-Ja’fi ibn Bardizbah al-Bukari, *Shahih Bukhari, Kitab Wudhu, bab. 8 no. 138*, (Semarang: Maktab Toha Putra),

حَدَّثَنَا سَعْدُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا شَيْبَانُ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ عَنْ كُرَيْبٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَا لَوْ أَنَّ أَحَدَهُمْ يُقُولُ حِينَ يَأْتِي أَهْلَهُ بِاسْمِ اللَّهِ اللَّهُمَّ جَنَّبِنِي الشَّيْطَانَ وَجَنَّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا ثُمَّ قُدِّرَ بَيْنَهُمَا فِي ذَلِكَ أَوْ قُضِيَ وَلَدٌ لَمْ يَضُرَّهُ شَيْطَانٌ أَبَدًا³

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ سَالِمٍ عَنْ كُرَيْبٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْ أَنَّ أَحَدَهُمْ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَأْتِيَ أَهْلَهُ قَالَ بِاسْمِ اللَّهِ اللَّهُمَّ جَنَّبِنَا الشَّيْطَانَ وَجَنَّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا فَإِنَّهُ إِنْ يُقَدَّرُ بَيْنَهُمَا وَلَدٌ فِي ذَلِكَ لَمْ يَضُرَّهُ شَيْطَانٌ أَبَدًا⁴

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ سَالِمٍ عَنْ كُرَيْبٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَأْتِيَ أَهْلَهُ فَقَالَ بِاسْمِ اللَّهِ اللَّهُمَّ جَنَّبِنَا الشَّيْطَانَ وَجَنَّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا فَإِنَّهُ إِنْ يُقَدَّرُ بَيْنَهُمَا وَلَدٌ فِي ذَلِكَ لَمْ يَضُرَّهُ شَيْطَانٌ أَبَدًا⁵

2. Riwayat Imam Muslim

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَاللَّفْظُ لِيَحْيَى قَالَ أَخْبَرَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ سَالِمٍ عَنْ كُرَيْبٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْ أَنَّ أَحَدَهُمْ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَأْتِيَ أَهْلَهُ قَالَ بِاسْمِ اللَّهِ اللَّهُمَّ جَنَّبِنَا الشَّيْطَانَ وَجَنَّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا فَإِنَّهُ إِنْ يُقَدَّرُ بَيْنَهُمَا وَلَدٌ فِي ذَلِكَ لَمْ يَضُرَّهُ شَيْطَانٌ أَبَدًا⁶

3. Riwayat Imam Abu Daud

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عِيسَى حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ عَنْ كُرَيْبٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَأْتِيَ أَهْلَهُ قَالَ بِسْمِ اللَّهِ اللَّهُمَّ جَنَّبِنَا الشَّيْطَانَ وَجَنَّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا ثُمَّ قُدِّرَ أَنْ يَكُونَ بَيْنَهُمَا وَلَدٌ فِي ذَلِكَ لَمْ يَضُرَّهُ شَيْطَانٌ أَبَدًا⁷

4. Riwayat Imam At-Turmuzi

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ عَنْ كُرَيْبٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا أَتَى أَهْلَهُ قَالَ بِسْمِ اللَّهِ اللَّهُمَّ جَنَّبِنَا الشَّيْطَانَ وَجَنَّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا فَإِنْ قَضَى اللَّهُ بَيْنَهُمَا وَلَدًا لَمْ يَضُرَّهُ الشَّيْطَانُ
قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ⁸

³ *Ibid*, Kitab Nikah, bab. 66 no. 4888

⁴ *Ibid*, Kitab Da'wah, bab. 53 no. 6030

⁵ *Ibid*, Kitab Tauhid, bab. 13 no. 6969

⁶ Imam Abi Hasan Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim*, Kitab Talaq, bab. 6 no. 2591, (Jakarta: Maktab Dahlan, Indonesia)

⁷ Abu Daud Sulaiman ibn al-Asyas ibn Ishaq ibn Basyir ibn Syihad ibn Amr ibn Amran al-Azdi al-Sijitani, *Sunan Abi Daud*, Kitab nikah, bab 6, no. 1846, (Semarang, PT. Toha Putra)

5. Riwayat Imam Ibnu Maja

حَدَّثَنَا عُمَرُو بْنُ زَافِعٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ عَنْ كُرَيْبٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا أَتَى امْرَأَتَهُ قَالَ اللَّهُمَّ جَنِّبِي الشَّيْطَانَ وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنِي ثُمَّ كَانَ بَيْنَهُمَا وَلَدٌ لَمْ يُسَلِّطْ اللَّهُ عَلَيْهِ الشَّيْطَانَ أَوْ لَمْ يَضُرَّهُ⁹

6. Riwayat Imam Al-Darimi

أَخْبَرَنَا عُيَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى عَنْ إِسْرَائِيلَ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ سَالِمٍ عَنْ كُرَيْبٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا يَمْتَنِعُ أَحَدَكُمْ أَنْ يَقُولَ حِينَ يُجَامِعُ أَهْلَهُ بِسْمِ اللَّهِ اللَّهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا فَإِنْ فَضَى اللَّهُ وَلَدًا لَمْ يَضُرَّهُ الشَّيْطَانَ¹⁰

B. I'tibar Sanad Hadis

Untuk memperjelas kualitas hadis yang sementara diteliti, perlu melakukan *I'tibar al-sanad* yakni untuk memperlihatkan para periwayat yang terlibat dalam rangkaian sanad hadis, sekaligus untuk menunjukkan persambungan setiap sanad hingga sampai kepada Nabi Saw., sehingga dapatlah diketahui bahwa hadis yang dikaji berstatus sebagai hadis mutawatir atau hadis ahad, bahkan diketahui pula kedudukannya sebagai hadis shahih atau dha'if.

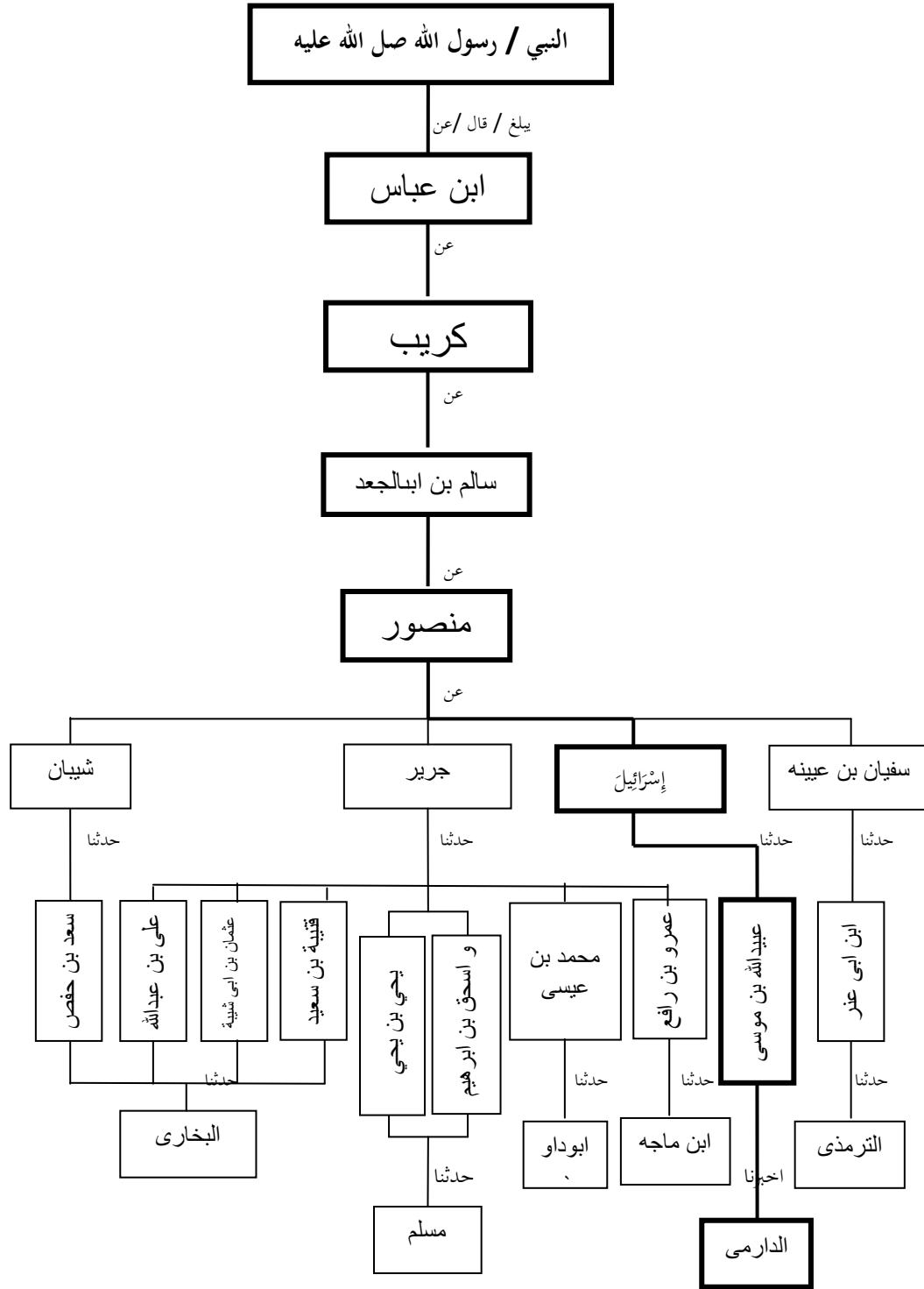
Untuk penggambaran persambungan sanad suatu hadis, perlu dibuatkan skema seluruh sanad hadis yang dikaji atau diteliti. Dalam skema tersebut akan nampak jalur-jalur yang menghubungkan antara periwayat yang satu dengan yang lainnya, dengan menunjukkan lambang periwayatan yang digunakan oleh periwayat hadis, disamping itu akan terlihat ada atau tidak adanya *muttabi* atau sanad pendukung. Perhatikan skema sanad hadis berikut :

⁸ Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Saura ibn Musa ibn Dhahar al-Sulami al-Bughi al-Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi*, Kitab Nikah, bab. 6, no. 1012, (Semarang, Maktab Dahlan Indonesia)

⁹ Abu Abdillah Muhammad ibn Yazid al-Raba'i al-Qazwini, *Sunan Ibnu Maja*, Kitab Nikah, bab 27, no. 1909, (Semarang, Maktab Dahlan Indonesia)

¹⁰ Abu Muhammad Abdullah ibn Abdurrahman ibnal-Fadl ibn Barham al-Tamimi al-Darimi, *Sunan Al-Darimi*, Kitab Nikah. Bab 20 no. 2115, (Semarang, Maktab Dahlan Indonesia)

SKEMA SANAD HADIS



Pada skema di atas juga diketahui bahwa *tahammul ada al-hadis* (lambang yang digunakan para periwayat hadis) yang digunakan perawi hadis bervariasi, yakni *haddatsana, akhbarana, qala, balligu, dan an*. Ini menunjukkan bahwa perawi hadis menggunakan metode yang berbeda-beda.

Dari skema sanad hadis tersebut tampak dengan jelas bahwa dari sembilan jalur yang ada dari enam orang mukharrij adalah:

1. Sanad hadis pada riwayat Imam Al-Darimi, yaitu (1) Ubaidillah bin Musa (2) Israil (3) Manshur (4) Salim (5) Kuraibin (6) Ibnu Abbas.
2. Sanad hadis pada riwayat al-Turmuzi adalah; (1) Ibnu Abi Umar (2) Sufyan ibn Uyainah (3) Manshur (4) Salim ibn Abi al-Ja'di (5) Kuraibin (6) Ibnu Abbas.
3. Sanad hadis pada riwayat Ibnu Maja adalah; (1) Amru ibn Rafii (2) Jarir (3) Manshur (4) Salim ibn Abi al-Ja'di (5) Kuraibin (6) Ibnu Abbas.
4. Sanad hadis pada riwayat Abu Daud adalah; (1) Muhammad ibn Isa (2) Jarir (3) Manshur (4) Salim ibn Abi al-Ja'di (5) Kuraibin (6) Ibnu Abbas.
5. Sanad hadis pada riwayat Muslim adalah; (1) Yahya bin Yahya dan Ishaq bin Ibrahim (2) Jarir (3) Manshur (4) Salim ibn Abi al-Ja'di (5) Kuraibin (6) Ibnu Abbas.
6. Sanad hadis pada riwayat Bukhari adalah; (1) Ali ibn Abdillah (2) Jarir (3) Manshur (4) Salim ibn Abi al-Ja'di (5) Kuraibin (6) Ibnu Abbas.
7. Sanad hadis pada riwayat Bukhari adalah; (1) Utsman ibn Abi Syaibah (2) Jarir (3) Manshur (4) Salim ibn Abi al-Ja'di (5) Kuraibin (6) Ibnu Abbas.
8. Sanad hadis pada riwayat Bukhari adalah; (1) Qutaibah ibn Saidin (2) Jarir (3) Manshur (4) Salim ibn Abi al-Ja'di (5) Kuraibin (6) Ibnu Abbas
9. Sanad hadis pada riwayat Bukhari adalah; (1) Sa'du ibn Hafshah (2) Syaiban (3) Manshur (4) Salim ibn Abi al-Ja'di (5) Kuraibin (6) Ibnu Abbas

Sanad dari keenam *mukharrij* tersebut yang melalui sembilan jalur sanad kesemuanya bertemu pada *tabaqah* keempat yakni Manshur bin al-Mu'tamir dari Salim bin Abi al-Ja'di.

Selanjutnya pada urutan periwayatan hadis dalam sanad tersebut terdapat *muttabi* (pendukung), mereka yang mempunyai *muttabi'* adalah (1) Syaiban *muttabi*-nya yaitu; Jarir, Israil, Sufyan bin Uyainah. (2) Jarir *muttabi*-nya yaitu; Syaiban, Israil, Sufyan bin Uyainah. (3) Israil *muttabi*-nya yaitu; Jarir, Sufyan bin Uyainah, dan Syaiban (4) Sufyan bin Uyainah *muttabi*-nya yaitu; Jarir, Israil, dan Syaiban. (5) Ali bin Abdullah, *muttabi'* adalah; Amru bin Rafii, Muhammad bin Isa, Yahya bin Yahya, Ishak bin Ibrahim, Utsman bin Abi Syaibah, Qutaibah bin Saidi. (6) Amru bin Rafii, *muttabi'* adalah; Muhammad bin Isa, Yahya bin Yahya, Ishak bin Ibrahim, Utsman bin Abi Syaibah, Qutaibah bin Saidi,) Ali bin Abdullah, (7) Muhammad bin Isa, *muttabi'* adalah; Yahya bin Yahya, Ishak bin Ibrahim, Utsman bin Abi Syaibah, Qutaibah bin Saidi, Ali bin Abdullah, Amru bin Rafii, (8) Yahya bin Yahya, *muttabi'* adalah; Ishak bin Ibrahim, Utsman bin Abi Syaibah, Qutaibah bin Saidi, Ali bin Abdullah, Amru bin Rafii, Muhammad bin Isa, (9) Ishak bin Ibrahim, Utsman bin Abi Syaibah, Qutaibah bin Saidi, Ali bin Abdullah, Amru bin Rafii, Muhammad bin Isa, Yahya bin Yahya. (10) Qutaibah bin Saidi *muttabi'* adalah; Ali bin Abdullah, Amru bin Rafii, Muhammad bin Isa, Yahya bin Yahya, Ishak bin Ibrahim, Utsman bin Abi Syaibah, (11) Utsman bin Abi Syaibah, *muttabi'* adalah; Qutaibah bin Saidi, Ali bin Abdullah, Amru bin Rafii, Muhammad bin Isa, Yahya bin Yahya, Ishak bin Ibrahim. Dengan adanya *muttabi'* para periwayat hadis dapat saling memperkuat yang menyebabkan meningkatnya derajat periwayatannya.

Jika diperhatikan skema sanad hadis di atas menunjukkan bahwa hadis tersebut dari segi kualitas jumlah periwayat, hadis ini dapat digolongkan sebagai hadis *Gharib* sebab pada *tabaqah* sahabat, *tabi'in* maupun *tabi'it tabi'in* hanya terdapat satu orang periwayat, meskipun pada *tabaqah* berikutnya suda sedemikian banyak.

C. Penelitian Hadis

Berdasarkan kegiatan *takhrij* dari seluruh jalur sanad dapat diketahui bahwa semua berstatus sebagai hadis marfu', karena sahabat (sanad terakhir) menyandarkan kepada Nabi Saw. Dengan menyatakan: menyaksikan dan mendengar langsung peristiwa dan perkataan Nabi Saw., hal ini menunjukkan bahwa matan hadis tersebut berasal dari perbuatan dan ucapan Nabi Saw.

1. Penelitian Sanad

Dalam kegiatan Penelitian sanad ini dilakukan penilaian pada salah satu jalur sanad yang dipilih, dengan mengemukakan pendapat ulama hadis terhadap setiap periwayat yang terlibat dalam periwayatan hadis, baik dari segi nama gurunya (tempat menerima hadis), dan nama muridnya (orang yang menerima hadis dari padanya), maupun komentar para kritikus hadis tentang kredibilitas (pujian atau celaan) atasnya. Hal ini dimaksudkan sebagai bahan perbandingan terhadap jalur sanad periwayat lain yang meriwayatkan hadis yang diteliti.

Untuk penelitian ini dipilih salah satu jalur sanad yakni Riwayat Al-Darimi, dengan pertimbangan bahwa dari seluruh (sembilan) *murarrij* madis yang termasyhur berdasarkan kesepakatan ulama bahwa al-Darimi berada pada urutan ke sembilan.

Sanad hadis yang diteliti adalah sanad riwayat Al-Darimi melalui Ubaidillah bin Musa, Israil, Manshur, Salim, Kuraibin, dan Ibnu Abbas, Ibnu Abbas sebagai sanad terakhir yang berstatus sebagai sahabat tidak lagi diberi penilaian atasnya, karena para ulama sepakat bahwa para sahabat adalah bersifat adil, demikian juga Imam al-Darimi sebagai *mukharrij*, tidak juga diberi penilaian atasnya, karena ulama telah bersepakat atas keadilan dan ke-*dhabiht*-an para *mukharrij*. Dengan demikian nama-nama dalam sanad riwayat al-Darimi yang diteliti tentang kredibilitasnya adalah :

1) Ubaidillah bin Musa

- a) Nama lengkapnya : Ubaidullah bin Musa bin Abi al-Mukhtar Badzam, Tinggal di kota Kufah, wafat tahun 213H
- b) Kuniyahnya : Abu Muhammad
- c) Gurunya antara lain : Ibrahim bin Ismail, Ismail bin Abi Khalid, Isra'il bin Yunus bin Abi Ishaq, Ismail bin Abd Malik, Hasan bin Shalih bin Shalih.
- d) Muridnya antara lain : Ibrahim bin Dinar, Ibrahim bin Ya'qub, bin Ishaq, Ibrahim bin Yunus bin Muhammad, Ahmad bin Irahim bin Katsir, Ahmad bin Sulaiman bin Abd Malik, Abu Muhammad Abdullah bin Abd Rahman Al-Darimi
- e) Komentas kritik ulama

Nama Kritikus Hadis	Lafal Pujian (Ta'dil)	Lafal Celaan (Jarh)
Yahya bin Ma'in	Tsiqah	
Abu Hatim	Shaduuq Tsiqah	
Al-Ajli	Tsiqah	
Ibnu Adi	Tsiqah	
Ibnu Hibban	Disebut dalam Ats-Tsiqat	
Ibnu Hajar	Tsiqah berpemahaman syar'i	
Adz-Dzahabi	Tsiqah	

Dengan melihat komentar kritikus hadis terhadap Ubaidillah bin Musa pada umumnya memberi pujian dengan penilaian *tsiqah*, walau dengan berbagai catatan termasuk Shaduuq Tsiqah oleh Abu Hatim, tetapi secara keseluruhan masih didominasi pernyataan tsiqah sehingga dapat dinyatakan bahwa Ubaidillah bin Musa termasuk periwayat kepercayaan (*tsiqah* atau adil dan *dhabith*).

2) Israil bin Yunus

- a) Nama lengkapnya : Isra'il bin Yunus bin Abi Ishaq
Tinggal di kota Kufah, wafat tahun 160H
- b) Kuniyahnya : Abu Yusuf
- c) Gurunya antara lain : Ibrahim bin Fadl, Ismail bin Salman bin Abi mugirah, Mashur bin al-Mu'tamir, Jabir bin Yazid bin Harits, Sa'id bin Abdullah bin Jabir.
- d) Muridnya antara lain : Adam bin Abi Isa, Ibrahim bin Musa bin Yazid, Ahmad bin Khalid, Ubaidullah bin Musa bin Abi al-Mukhtar, Ishaq bin Manshur, Ismail bin Ha'far bin Abi Katsir.
- e) Komentas kritik ulama :

Nama Kritikus Hadis	Lafal Pujian (Ta'dil)	Lafal Celaan (Jarh)
Ibnu Hibban	Disebut dalam ats-tsiqat	
Ibnu Hajar Asqalani	Tsiqah	

Dengan melihat komentar kritikus hadis terhadap Isra'il bin Yunus adalah dengan pujian *tsiqah*, dengan demikian dapat dinyatakan bahwa termasuk periwayat yang *tsiqah* dan *dhabith*.

3) Manshur,

- a) Nama lengkapnya : Mashur bin al-Mu'tamir
Tinggal dikota Kufah, wafat tahun 132M
- b) Kuniyahnya : Abu Ittab
- c) Gurunya antara lain : Ibrahim bin Yazid bin Syarik, Salim bin Abi al-Ja'di Rafi', Ibrahim bin Yazid bin Qais, Hasan bin Abi Hasan Yasir, Khadid bin Saad Mauli Abi Masud Badri, Salam bin Abdullah bin Umar bin Khattab

d) Muridnya antara lain : Israil bin Yunus bin Abi Ishaq, Abu Bakar bin Isya bin Salim, Jarir bin Abd Hamid, Hasan bin Shalih bin Shalih,

e) Komentas kritik ulama :

Nama Kritikus Hadis	Lafal Pujian (Ta'dil)	Lafal Celaan (Jarh)
Al-Ajli	Tsiqah tsabat	
Ibnu Hajar Aslqalani	Tsiqah tsabat	
Abu Hatim	Tsiqah	
Ibnu Sa'd	Tsiqah Ma'mum	

Dengan melihat komentar kritikus hadis terhadap Mashur bin al-Mu'tamir pada umumnya memberi pujian dengan penilaian *tsiqah*, dengan demikian dapat dinyatakan bahwa termasuk periwayat kepercayaan (*tsiqah* atau adil dan *dhabith*).

4) Salim

a) Nama lengkapnya : Salim bin Abi al-Ja'di Rafi'

b) Kuniyahnya : -

c) Gurunya antara lain : Anas bin Malik bin Nadlar, jabir bin Abdullah bin Amru bin Haram, Sa'id bin Amru, Aisyah binti Abu Bakar Ash-Shiddiq, Kuraib bin Abi Muslim Maula Ibnu Abbas, Abd Rahman bin Shakhir, Abdullah bin Abbas bin Abd Muttalib bin Hasyim, Abdullah bin Abd Rahman bin Auf, Ali bin Abi Thalib

d) Muridnya antara lain : Hasan bin Musa, Salim bin Abi Hafshah, Mashur bin al-Mu'tamir, Yahya bin Abdullan bin Harits, Qatadah, Atha' bin Malik

e) Komentas kritik ulama :

Nama Kritikus Hadis	Lafal Pujian (Ta'dil)	Lafal Celaan (Jarh)
Yahya bin Ma'in	Tsiqah	
An-Nasa'i	Tsiqah	
Abu Zur'ah	Tsiqah	
Adz-Dzahabi	Tsiqah	
Ibnu Hibban	Disebut dalam ats-tsiqat	

Dengan melihat komentar kritikus hadis terhadap Salim bin Abi al-Ja'di Rafi' pada umumnya memberi pujian dengan penilaian *tsiqah*, dengan demikian dapat dinyatakan bahwa termasuk periwayat kepercayaan (*tsiqah* atau adil dan *dhabith*).

5) Kuraib

- a) Nama lengkapnya : Kuraib bin Abi Muslim Maula Ibnu Abbas
Tinggal di kota Madinah, wafat tahun 98H
- b) Kuniyahnya : Abu Rusydan
- c) Gurunya antara lain : Abdullah bin Abbas, Aisyah binti Abu Bakar Ash-shiddiq, Abdullah bin Abbas bin Abdul Muttalib bin Hasyim, Hafsa bin Abi Thalib, Fadl bin Abbas bin Abd Muttalib bin Hasyim.
- d) Muridnya antara lain : Ibrahim bin Uqbah bin Isa, Salim bin Abi al-Ja'di Rafi', Haris bin Abd Rahman, Husain bin Abdullah bin Abdullah bin Abbas, Salim bin Abdullah bin Umar bin Khattab, Sulaiman bin Musa, Sulaiman bin Yasir, Abdullah bin Abd Rahman bin Auf, Muhammad bin Abd Rahman bin Abid, Muhammad bin uqbah bin Abi Isya.

e) Komentas kritik ulama :

Nama Kritikus Hadis	Lafal Pujian (Ta'dil)	Lafal Celaan (Jarh)
Yahya bin Ma'in	Tsiqah	
Muhammad bin Sa'd	Tsiqah	
An-Nasa'i	Tsiqah	
Ibnu Hibban	Disebut dalam ats-Tsiqat	
Ibnu Hajar Asqalani	Tsiqah	
Adz-Dzahabi	mentsiqahkannya	

Dengan melihat komentar kritikus hadis terhadap Kuraib bin Abi Muslim pada umumnya memberi pujian dengan penilaian *tsiqah*, dengan demikian dapat dinyatakan bahwa termasuk periwayat kepercayaan (*tsiqah* atau adil dan *dhabith*).

2. Penelitian Matan

Matan hadis yang diteliti pada dasarnya tidak memiliki pertentangan dengan ayat-ayat al-Qur'an, bahkan justru memberi penguatan agar lebih berkualitas hubungan suami isteri dalam kehidupan rumah tangga. Sebagai contoh ketika al-Qur'an menyatakan bahwa isterimu adalah sawah ladangmu dan datangilah dari mana saja kamu suka, firman Allah Swt.;

نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَاتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ وَقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا
 أَنَّكُمْ مُلْقَوُهُ قَدْ بَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ

Isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, Maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu, dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman.

Bila sudah memiliki teknik bercocok tanam yang baik dan dilakukan pula dengan cara dan adab yang baik, dan sebelum dilakukan persiapan dan

pendahuluan sebagaimana doa yang diperintahkan dalam matan hadis yang sedang diteliti ini, maka hal ini akan menjamin hasilnya akan lebih baik. Dan bila Allah memberikan karunia sebagai buah dari usaha bercocok tanan berupa keturunan, maka insya Allah keturunan itu akan menjadi ketuirunan yang shale dan shalehah. Yang demikian ini akan menjamin tumbuhnya peradaban bangsa yang jauh lebih baik dari yang saat ini.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hadis ini mengandung perintah yang harus disikapi dengan baik dalam rangka melahirkan generasi (anak-anak) yang beriman, bertakwa yang memiliki keshalehan sikap dan tingka laku.

Berdasarkan hasil *takhrij* dan *i'tibar*, diketahui bahwa hadis tersebut diriwayatkan oleh enam orang *mukharrij* melalui sembilan jalur yang kesemuanya bertemu pada Manshur bin al-Mu'tamir dan sampai kepada Rasulullah Saw., melalui sahabat Ibnu Abbas. Setelah dilakukan penelusuran mengenai kualitas pribadi dan kapasitas intelektual yang terlibat pada periwayatan hadis tersebut menurut Ibnu Hajar al-Asqalani seluruh jalur sanad *marfu'* dan periwayatnya *tsiqah*¹¹

D. Kualitas Hadis

Dengan memperhatikan berbagai pendapat yang berkaitan dengan penelitian hadis, baik yang berkaitan dengan penelitian sanad maupun penelitian matan, dapat disimpulkan bahwa hadis riwayat Al-Darimi dari Ubaidillah bin Musa, Israil, Manshur, Salim, Kuraibin, dan Ibnu Abbas, Ibnu Abbas , maupun pada jalur lainnya pada hadis yang diteliti adalah berkualitas *shahih* karena setiap sanad pada umumnya dinilai oleh kritikus hadis *tsiqah*, walaupun ada satu, dua kritikus memberi komentar *shaduq* tetapi kritikus yang lain menyatakan *tsiqah*.

¹¹ Lihat, Ibn Hajar al-Asqalani, *al-Taqrīb al-Taḥdzīb*, h. 542, 632, 741

III. PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan akhir dari usaha *tahqiq al-hadis* tentang anak yang meninggal dunia dalam usia yang kanak-kanak dapat menjadi penolong bagi ibunya (orang tuanya) untuk tidak terkena azab neraka :

1. Hasil kegiatan *takhrij* dan *i'tibar* menunjukkan bahwa hadis yang menjadi obyek kajian makalah ini terdapat pada; Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan Tirmidzi, Sunan Ibnu Maja, dan Sunan Al-Darimi berdasarkan petunjuk kamus hadis *al-Mu'jam*..
2. Dari hasil penelitian sanad pada jalur Al-Darimi diperoleh data bahwa sanadnya *marfu'* karena jalur periwayatannya sampai kepada Nabi Saw. Melalui sahabat Ibnu Abbas, dimana seluruh periwayat dalam jalur sanad tersebut dinilai oleh kritikus hadis *tsiqah*. Sehingga dapat dinyatakan hadis ini *shahih* dan dapat diterima untuk dijadikan hujjah.
3. Kandungan hadis ini adalah merupakan amalan yang harus dilakukan oleh pasangan suami isteri dalam rangka mewujudkan lahirnya putra-putri yang shaleh dan shalehah, yang akan memberikan jaminan tumbuhnya peradaban masyarakat yang damai dan sejahtera. .

B. Saran-saran

Karena terbatasnya ilmu dan kemampuan penulis serta ketersediaan literatur yang dibutuhkan, maka tentunya makalah ini jauh dari kesempurnaan, olehnya itu kritik dan saran membangun dengan lapang dada dan hati terbuka penulis sambut sebagai uluran tangan dan sedekah pemikiran. Akhirnya penulis memohon kepada Allah Swt., untuk memberikan hidayah, inayah kepada semua pihak yang turut membantu terselesaikannya makalah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. al-Wahhab Khallab, *'Ilm Ushul al-Fiqh* (Jakarta: al-Majelis al-A'la al-Indonesia li al-Dakwah al-Islaiyah, 1972)
- Abu Abd Rahman Ahmad Ibn Syu'aib Ibn Ali ibn Abu Bakar Ibn Sinan al-Nasai, *Sunan al-Nasai*, (Semarang: Maktab Toha Putra, 1930)
- Abu Abdullah Ahmad ibn Muhammad ibn Hambal ibn Hilal ibn Asad al-Syaibani al-Marwazi, *Musnad Ahmad ibn Hambal*, (Semarang: Maktab Toha Putra, Juz 4)
- Abu Abdullah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn Mughirah al-Ja'fi ibn Bardizbah al-Bukari, *Shahih Bukhari*, (Semarang: Maktab Toha Putra)
- Abu Daud Sulaiman ibn al-Asyas ibn Ishaq ibn Basyir ibnSyihad ibn Amr ibn Amran al-Azdi al-Sijsitani, *Sunan Abi Daud*, (Semarang, PT. Toha Putra)
- Ahmad bin Hambal, *Software Hadith al-Kutub al-Tis'ah*, hadis ke 7815
- Ahmad Ibn Hajar al-Asqalani, *Tahzib al-Tahzib*, (Beirut Libanon)
- Arnold John Wensinck, et al, *Concordance et Indices De La Tradition Musulmane*, diterjemahkan ke dalam Bahasa Arab oleh Muhammad Fu'ad 'Abd. al-Baqy dengan judul *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadits al-Nabawi*, (Leiden: E.J. Brill, 1967)
- Azmi, *Studies in Early Hadith Literature*,
- Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan terjemah*, (Jakarta: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006)
- H. Endang Soetari AD, *Ilmu Hadits*, (Bandung, Amal Bakti Press, Cet.II, 1997)
- Imam Abi Hasan Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim*, (Jakarta: Maktab Dahlan, Indonesia)
- Imam Hafidz Abi Abbas Muhammad binAbbas bin Surat al-Turmuzi, *Sunan al-Turmuzi*, (Jakarta: Maktab Dahlan, Indonesia)
- M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Cet. II; Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007)
- Mahmud al-Thahhan, *Ushul al-Takhrij wa Dirasah al-Asanid*, (Dar al-Kutub al-Salafiyah, Kairo, 1982)
- Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis*, (Jakarta, PT. Mutiara Sumber Widya, 1997)
- Shalah al-Din Ahmad al-Adhabi, *Manhaj al-Naql al-Matn al-Hadis*, (Cet. II; Kairo: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1983)